

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah orang terdekat yang berfungsi untuk penjagaan, komunikasi, dan memberi dukungan baik secara finansial, maupun dukungan sosial (Thompson *et al.*, 2015). Seorang anak membutuhkan pola asuh yang baik dari keluarga, yaitu perilaku dan cara yang baik dari orangtua dalam mengasuh, memelihara, dan mendidik (Setyowati, 2013). Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, yang di tangannya masa depan bangsa ini berada, sehingga banyak pula orang yang mengatakan, bahwa anak-anak adalah warisan yang paling berharga yang harus dijaga baik-baik (Qudsyi, 2010).

Pendidikan seharusnya dilakukan secara integral, namun ironis, disinyalir bahwa banyak dari orang tua menganggap sekolah sebagai satu-satunya sumber ilmu bagi anaknya (Dhahir, 2017). Orang tua hanya menggantungkan pendidikan anaknya kepada guru-guru di sekolah tanpa berupaya mengambil peran yang cukup untuk mengedukasi sendiri anaknya, padahal orangtua lebih dibutuhkan oleh anaknya daripada sosok lain (Gunarsa, 2008). Pola asuh seperti ini tidak boleh berangsur terus-menerus dari generasi ke generasi. Orang tua wajib mengambil peran dalam mendukung suksesnya pendidikan anaknya. Hal yang juga turut diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003

pasal 54 ayat 1 menyebutkan peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok keluarga, organisasi, profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (Susanti, 2016).

Rendahnya tingkat pemahaman ibu mengenai pola asuh anak saat ini juga dapat menjadi salah satu faktor yang tidak baik pada proses tumbuh kembang anak (Hastasari dkk., 2015). Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua ke anak sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Menurut Isni (2014) menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Teori Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe, yaitu tipe otoriter, demokratis, dan permisif. Tipe otoriter, yaitu ketika orang tua tidak dapat dibantah. Tipe demokratis, yakni proses pengambilan keputusan dilakukan bersama, dan pengambilan keputusan tetap dikontrol dan diarahkan oleh orang tua. Tipe permisif, yaitu ketika proses pengambilan keputusan dilakukan bersama, tetapi anak memiliki hak penuh untuk memutuskan sesuatu.

Pola asuh otoriter menghasilkan karakteristik anak yang pendiam, penakut, tidak berinisiatif, tertutup, dan gemar menentang. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, dan mampu menghadapi stress. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang impulsif, manja, tidak patuh, agresif,

kurang bertanggung jawab, kurang mandiri, dan mau menang sendiri (Apriastuti, 2013). Menurut penelitian Darman, tahun 2017, tipe-tipe pola asuh di atas, juga diberlakukan di Indonesia. Informan meneliti 76 keluarga untuk diobservasi tipe-tipe dalam mengasuh anak, pola asuh otoriter dan demokrasi masing-masing hanya diterapkan oleh 12% dari objek penelitian, 3 keluarga (4%) menerapkan pola asuh permisif, sementara orang tua mayoritas (72%) menerapkan pola asuh pembiaran atau tidak acuh, artinya masih beberapa orang tua yang belum menerapkan pola asuh demokratis, jumlah mayoritas tersebut serupa dengan temuan Arinda (2015).

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh (Padjrin, 2016). Hal tersebut tercantum dalam al-qur'an Q.S. at-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Yā ayyuhallāzīna āmanū qū anfusakum wa ahlīkum nāraw wa quduhan-*

*nāsu wal-hijāratu 'alaihā malā'ikatun gilāzun syidādul lā ya'shunallāha mā amarahum wa yaf'alūna mā yu'marūn*

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan pola asuh yang baik, agar terbentuknya anak dengan akhlak yang baik (Padjrin, 2016).

Menurut penelitian Permono (2013), orang tua yang paham tentang pola asuh setidaknya dapat memberikan pendidikan karakter kepada anak-anaknya, seperti menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah. Anak juga mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukan (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik” (*moral feeling*), dan “perilaku yang baik” (*moral action*).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang pengetahuan ibu terhadap pola asuh orang tua. Peneliti akan membuat modul CERIA (Cara Efektif dan Riang Mengasuh Anak) bagi Ibu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah, “Apakah pemberian modul CERIA efektif terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektifitas dari pemberian modul CERIA terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh sebelum diberikan modul CERIA.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh setelah diberikan modul CERIA.
- c. Untuk mengetahui penebakan pengetahuan ibu tentang pola asuh sebelum dan sesudah diberikan modul CERIA.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam peranan pemberian modul CERIA terhadap pengetahuan ibu tentang pola asuh anak. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi penelitian-penelitian dimasa yang akan datang.

### **2. Bagi Klinisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagaimana cara menambah pengetahuan dan keterampilan ibu tentang pola asuh anak dengan pemberian modul CERIA, sehingga dimasa mendatang ibu dapat dapat menambah wawasannya dan dapat mengasuh anak dengan lebih baik lagi.

### **3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat terutama bagi para ibu untuk mengasuh anak dengan pola yang lebih baik lagi.

### E. Keaslian Penelitian

Untuk membuktikan tidak ada penelitian terlebih dahulu yang sama dengan penelitian ini, peneliti melampirkan keaslian penelitian, yaitu beberapa penelitian serupa beserta dengan perbedaannya.

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

<b>Judul</b>	<b>Subjek</b>	<b>Desain Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
1. Pola Asuh Balita Ibu-ibu Kelompok Sasaran pada Program Kegiatan Bina Keluarga Balita Usia 0-12 Bulan Dusun Gandekan Kartasura	Ibu-ibu kelompok sasaran di Dusun Gandekan Kartasura	<i>“Research and Development”</i> teknik purposive sampling.	Dapat disimpulkan bahwa masih ada hal-hal yang perlu untuk diperbaiki. Adapun hal-hal yang masih membutuhkan perbaikan tersebut diantaranya adalah komitmen yang kuat dari ibu dalam memberikan makanan sehat pada bayi.	Penulis jurnal tersebut memberi arahan dan pengetahuan ke ibu sasaran tentang pola asuh yang baik dengan cara terjun langsung ke masyarakat, sedangkan penulis membuat modul dan menjelaskan secara singkat isi dari modul. Penulis jurnal tersebut lebih fokus pada pola asuh anak usia 0-12 bulan, sedangkan penulis berfokus pada anak usia 6-12 tahun. Penulis jurnal tersebut melihat komitmen ibu dalam memberikan makanan sehat pada bayi, sedangkan penulis melihat pengetahuan ibu tentang pola asuh terhadap anaknya.

---

<p>2. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan di Desa Mudal Boyolali Tahun 2009</p>	<p>Orang tua dengan anak Usia 48-60 bulan</p>	<p>Observasional analitik dengan <i>cross sectional design</i></p>	<p>Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia 48 – 60 bulan dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka perkembangan anak akan semakin baik.</p> <p>Terdapat perbedaan pola asuh ibu (otoriter, demokrasi, dan liberal) dengan perkembangan anak usia 48 – 60 bulan dan pola asuh yang baik adalah pola asuh demokrasi.</p> <p>Terdapat perbedaan pola asuh ibu (otoriter, demokrasi, dan liberal) dengan perkembangan anak usia 48 – 60 bulan jika dikontrol oleh tingkat pendidikan ibu.</p>	<p>Penulis tersebut mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak yang diasuh dengan pola otoriter, demokratis, dan permisif, sedangkan penulis menganalisis efektifitas modul CERIA terhadap pengetahuan Ibu. Penulis tersebut menganalisis perkembangan anak, sedangkan penulis menganalisis tingkat pengetahuan ibu.</p>
---	---	--	--	---

---